

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IVa DI SD NEGERI 03 PONGO**

Wa Ode Riyan Ridayanti<sup>1)</sup>, Muhamad Abas<sup>1)</sup>, La Ode Safiun Arihi<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

email: [ridayantiwaoderiyan@gmail.com](mailto:ridayantiwaoderiyan@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVa SD Negeri 03 Pongo dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada tema Indahnnya Keragaman di Negeriku. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*action*), (c) observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*), dan (d) refleksi (*reflection*). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IVa SD Negeri 03 Pongo, siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 8 orang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif melalui lembar observasi dan data kuantitatif melalui hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil analisis penelitian pada siklus I dengan rata-rata 69,14, yaitu dari 21 orang siswa yang tuntas sebanyak 15 orang dengan peresentase 71,42% dan yang belum tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase 28,57%. Sedangkan pada siklus II diperoleh peningkatan nilai rata-rata 75,71 dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dengan persentase 85,71% sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 3 orang dengan persentase 14,28%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas IVa SD Negeri 03 Pongo.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD: Hasil Belajar IPS

***APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) IN IMPROVING STUDENTS' IPS LEARNING RESULTS CLASS IVa OF 03 PONGO STATE ELEMENTARY SCHOOL***

**Abstract:** This study aims to improve social studies learning outcomes for fourth grade students of public elementary school 03 pongo by using the Cooperative Learning Model Type Student Team Achievement Division (STAD) on the theme The Beauty of Diversity in My Country. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles of action. Each cycle consists of four stages, namely: (a) planning (*planning*), (b) implementation of the action (*action*), (c) observation and evaluation (*observation and evaluation*), and (d) reflection (*reflection*). Subjects in this study are teachers and students of grade IVa public elementary school 03 pongo, 13 male students and 8 female students. The type of data in this study is qualitative data through observation sheets and quantitative data through student learning outcomes. The data analysis technique used was qualitative data and quantitative data. The results of the research analysis in the first cycle with an average of 69.14, namely from 28 students who completed as many as 15 people with a percentage of 71.42% and who had not completed as many as 6 people with a percentage of 28.57%. an average of 75.71 and the number of students who completed as many as 18 people with a percentage of 85.71% while students who had not completed as many as 3 people with a percentage of 14.28%. Thus it can be concluded that the cooperative learning model STAD can improve student social studies learning outcomes in grade IVa public elementary school 03 Pongo.

**Keywords:** STAD type cooperative learning, student social studies learning outcomes

## Pendahuluan

Pada dasarnya Pendidikan adalah suatu interaksi manusia antara pendidik/guru dengan anak didik/siswa yang dapat menunjang pengembangan manusia seutuhnya yang berorientasi pada nilai-nilai dan pelestarian serta pengembangan kebudayaan yang berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan manusia tersebut. Oleh karena itu pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.

Undang-undang tersebut menjelaskan, bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi siswa dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Setiap proses apapun bentuknya, memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang memuaskan. Sebagaimana juga di kemukakan oleh Shintya, dkk (2020:42) bahwa Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilannya .

Olehnya itu proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tujuan agar siswa mencapai hasil yang optimal dari materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Gredler, Bybee, Eggen & Kauchak mengutip pendapat Abas, dkk (2019:706) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat ditafsirkan sebagai proses interaksi antar individu dan lingkungan belajar mereka untuk memperkuat sosial, intelektual, dan keterampilan konseptual sehingga mereka adaptif terhadap perubahan global. Oleh karena itu, tujuan dari studi sosial diarahkan pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan nilai melalui pengembangan penyelidikan, problem pemecahan dan keterampilan sosial untuk mempersiapkan tantangan global. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan lebih jauh lagi tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kompetensi (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yakni faktor internal dalam diri siswa, dan faktor eksternal dari luar siswa. Pada umumnya, hasil belajar 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa (faktor internal) dan 30 dipengaruhi oleh lingkungan (faktor eksternal).

Berdasarkan observasi awal terhadap guru kelas IVa Tahun ajaran 2019/2020 SD Negeri 03 Pongo pada Tema Indahya Keragaman di Negeriku, yang dilaksanakan peneliti pada 10 Oktober 2019 dalam proses pembelajaran ditemukan beberapa hal antara lain: (1) kurangnya inovasi dalam pembelajaran oleh guru, (2) Pembelajaran masih berpusat pada guru, (3) dalam pembelajaran selalu ceramah monoton yang membuat siswa kurang memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru sehingga siswa cenderung pasif di ruang kelas, (4) siswa juga hanya bermain kadang bercerita dan bahkan mengganggu teman. Dari beberapa dan permasalahan di atas menyebabkan kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung masih rendah tingkat keberhasilannya, terbukti dari hasil Perbaikan pembelajaran yang diperoleh, dari 21 orang siswa kelas IVa, hanya 11 siswa atau 52,38% yang mampu mencapai tingkat ketuntasan belajar yang ditetapkan sekolah yaitu 75 dengan 10 orang siswa atau 47,72% masih memperoleh nilai di bawah KKM dengan nilai rata-rata klasikal 65,61. Setelah dilakukanya identifikasi maka perlu adanya upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa. Karena Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (

Qur'ana, dkk (2020:7). Salah satunya upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVa SDN 03 Pongo adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Alasan peneliti dalam pemilihan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling mudah untuk dilaksanakan karena sifatnya sederhana dan memungkinkan guru pemula untuk mengimplementasikannya di ruang kelas dengan baik. Adapun Tujuan utama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah untuk memotivasi peserta didik saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh guru. (Priansa, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada tema Indahnya Keragaman di Negeriku dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IVa SD Negeri 03 Pongo.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Tampubolon 2014:19) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik/atau calon pendidik di dalam kelasnya sendiri secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari aspek akademik maupun aspek nonakademik, melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (daur ulang). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 03 Pongo yang terletak di Jl. Merdeka, No 15, Kel. Pongo Kec. Wangi-wangi, Kabupaten WAKATOBİ semester genap Tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVa Negeri 03 Pongo yang terdaftar dan aktif pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 21 orang siswa yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 8 orang perempuan serta Guru wali kelas IVa Negeri 03 Pongo. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor siswa, Faktor guru dan faktor hasil belajar.

Adapun prosedur penelitian ini sesuai dengan pendapat Arikunto, dkk (2015), p. 152-153) meliputi: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*action*), (3) Observasi dan Evaluasi (*Observation and evaluation*), dan (4) Refleksi (*reflection*). Jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi menggunakan lembar observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes setiap akhir siklus tindakan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi yang dilakukan. Sedangkan data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif berdasarkan hasil tes pada setiap akhir siklus tindakan.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Aktivitas Guru**

Peneliti mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan lembar observasi. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe STAD siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang di amati	Skor			
		Siklus 1		Siklus 2	
		P1	P2	P1	P2
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	0	1	1	1
2	Guru membagikan kelompok 4-5 orang secara heterogen	1	1	1	1
3	Guru menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.	1	1	1	1
4	Guru membagikan LKPD pada setiap masing-masing kelompok siswa	1	1	1	1
5	Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKPD (kerja tim)	1	1	1	1
6	Guru meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempersentasikan hasil dari diskusinya.	1	1	1	1
7	Guru mengevaluasi siswa secara individu dan melakukan penilaian terhadap persentasi masing-masing kelompok (kuis atau evaluasi).	1	1	1	1
8	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasilkerjanya baik.	0	0	0	1
Skor perolehan		6	7	7	8
Skor maksimal		8			
Persentase		75%	87,5%	87,5%	100%
Rata-rata		81,25		93,75	

Pada tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 skor yang diperoleh sebanyak 6 dan pada pertemuan 2 sebanyak 7 dari jumlah skor yang ditetapkan yakni 8 dengan persentase keterlaksanaan 75% pada pertemuan 1 dan 87,5% pada pertemuan 2. Sementara pada siklus II pertemuan 1 skor yang diperoleh sebanyak 7 dan pada pertemuan 2 sebanyak 8 dengan persentase keterlaksanaan 87,5% pada pertemuan 1 dan 100% pada pertemuan 2. Jika persentase keterlaksanaan pada setiap pertemuan untuk kedua siklus dirata-ratakan maka diperoleh rata-rata keterlaksanaan pada siklus I sebesar 81,25 dan pada siklus II sebesar 93,75. dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal. Guru telah melaksanakan perbaikan-perbaikan aktivitas pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I.

## 2. Aktivitas Siswa

Peneliti mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang di amati	Skor Perolehan Siklus 1 dan 2			
		Siklus 1		Siklus 2	
		P1	P2	P1	P2
1	Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru hal ini dilihat dari perlakuan siswa yang mengganggu temanya.	0	0	1	1
2	Siswa duduk secara berkelompok.	1	1	1	1
3	Siswa mendengarkan dengan seksama penjelasan yang disampaikan oleh guru.	1	1	1	1
4	Siswa mengerjakan LKPD secara berkelompok	1	1	1	1
5	Siswa mendengarkan guru bagaimana cara mengerjakan LKPD	1	1	1	1
6	Siswa masih tidak percaya diri untuk langung	0	1	1	1

No.	Aspek yang di amati	Skor Perolehan Siklus 1 dan 2			
		Siklus 1		Siklus 2	
		P1	P2	P1	P2
	kedepan kelas untuk maju kedepan kelas membacakan hasil diskusi kelompoknya..				
7	Siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu.	1	1	0	1
8	Siswa tidak mendapatkan penghargaan dari guru atas hasil pekerjaanya.	0	0	0	1
Skor perolehan		5	6	6	8
Skor maksimal		8			
Persentase		62,5%	75%	75%	100%
Rata-rata		68,75		87,5	

Pada tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 skor yang diperoleh sebanyak 5 dan pada pertemuan 2 sebanyak 6 dari jumlah skor yang ditetapkan yakni 8 dengan persentase keterlaksanaan 62,5% pada pertemuan 1 dan 75% pada pertemuan 2. Sementara pada siklus II pertemuan 1 skor yang diperoleh sebanyak 6 dan pada pertemuan 2 sebanyak 8 dengan persentase keterlaksanaan 75% pada pertemuan 1 dan 100% pada pertemuan 2. Jika persentase keterlaksanaan pada setiap pertemuan untuk kedua siklus dirata-ratakan maka diperoleh rata-rata keterlaksanaan pada siklus I sebesar 68,75 dan pada siklus II sebesar 87,5.

Hasil pengamatan observer pada saat pelaksanaan tindakan siklus I, yakni: aktivitas pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan karena masih terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan dan hal itu mempengaruhi jalannya proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, yakni guru pada saat memulai pembelajaran Guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan juga kurang memotivasi siswa sehingga siswa belajar kurang terarah dan kurang bersemangat. Guru juga tidak memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil kerjanya baik, sehingga dengan sepenuhnya model pembelajaran Kooperatif tipe STAD belum terlaksana dengan sebaik mungkin.

Hasil pengamatan observer pada saat pelaksanaan tindakan siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan dikarenakan proses pembelajaran telah berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Menurut pengamatan observer, guru pada saat memulai pelajaran telah menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga kegiatan belajar siswa menjadi terarah. Guru juga telah memotivasi siswa dan memberikan apersepsi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga membuat siswa bersemangat dan antusias untuk belajar. Guru juga telah menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD sehingga siswa menjadi paham dengan apa yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu guru juga telah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bebas dari gangguan baik dari luar maupun dari dalam kelas serta telah berusaha melakukan penataan kelas dengan baik sehingga membuat siswa menjadi lebih fokus saat pembelajaran ketika memperhatikan penjelasan dari guru. Guru juga mulai memberikan perhatian, bimbingan dan komunikasi yang baik dengan siswa sehingga membuat siswa ketika berdiskusi menjadi lebih berperan aktif dibanding siklus sebelumnya dan tidak lagi malu-malu atau takut untuk menyampaikan pendapatnya.

### 3. Hasil belajar siswa

Melalui tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, dalam proses pembelajaran maka diperoleh data hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Daftar Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Pencapaian	Siklus	
	1	2
Jumlah Siswa	21 Orang	21 Orang
Nilai Tertinggi	90	91
Nilai Terendah	38	60
Nilai Rata-Rata	69,14	75,71
% Tuntas	71,42%	85,71%
% Tindak Tuntas	28,57%	14,28%

Hasil analisis penelitian pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 15 orang siswa atau 71,42% (tuntas) dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$  sebanyak 6 orang siswa atau 28,57% (belum tuntas) dengan nilai rata-rata 69,14. Pada Siklus II siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 18 orang siswa atau 85,71% (tuntas) dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 75$  sebanyak 3 orang siswa atau 14,28% (belum tuntas) dengan nilai rata-rata 75,71. Hal ini dikarenakan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mulai terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh masih terdapat beberapa siswa belum mencapai KBM, tidak tuntasnya beberapa siswa tersebut dikarenakan oleh aktivitas belajar siswa yang rendah, selain itu ada beberapa faktor lain yang menyebabkan hasil belajar siswa tersebut rendah diantaranya kemampuan membaca siswa masih kurang, perhatian siswa masih kurang baik, serta kemampuan siswa dalam memahami suatu informasi atau tingkat kognitif siswa rendah.

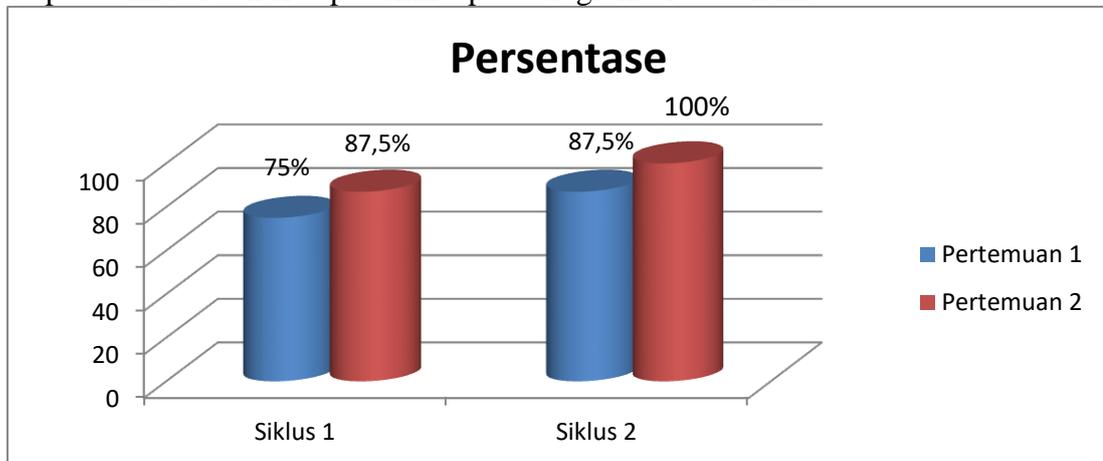
## Pembahasan

### 1. Aktivitas Mengajar Guru

Adapun aktivitas guru dengan menggunakan lembar observasi pada siklus I pertemuan pertama pada tema indahnnya keragaman di negeriku, subtema indahnnya keragaman budaya negeriku, pembelajaran ke-3 maupun pembelajaran ke-4 terlihat bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Guru sudah menggunakan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif STAD. Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran Kooperatif tipe STAD Menurut Slavin dalam Patollong & Pabunga (2019:19) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah dikembangkan menjadi 6 (enam) langkah atau fase yaitu: 1) menyampaikan tujuan dan motivasi siswa; 2) menyajikan informasi/penyajian materi; 3) mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; 4) membimbing siswa bekerja/belajar kelompok; 5) melakukan evaluasi dan penilaian baik secara individu maupun kelompok; 6) memberikan penghargaan kepada siswa secara kelompok.

Namun masih ada kekurangan, pada saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus diantaranya: a) Guru harus mampu membimbing siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas persoalan yang ada dalam LKPD, b) Guru harus lebih memahami bagaimana langkah-langkah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, c) Guru harus lebih menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Melihat dari kekurangan-kekurangan yang ditemui pada siklus I yang belum

mencapai indikator yang telah ditetapkan maka antara peneliti dan guru melakukan refleksi dan perbaikan untuk melaksanakan tindakan di siklus berikutnya yaitu siklus II. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tersebut, guru melakukan perbaikan-perbaikan untuk diterapkan di siklus II serta memperbaharui cara membimbing siswa dengan benar menyampaikan materi serta pemberian contoh, selalu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan dengan pembelajaran tersebut akan merangsang daya nalar siswa khususnya pada siswa kelas IVa SD Negeri 03 Pongo sesuai dengan tahapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Persentase aktivitas guru pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Perbandingan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa pada siklus II aktivitas mengajar guru telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus II pertemuan I perolehan skor aktivitas mengajar guru adalah 75% dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor 100%.

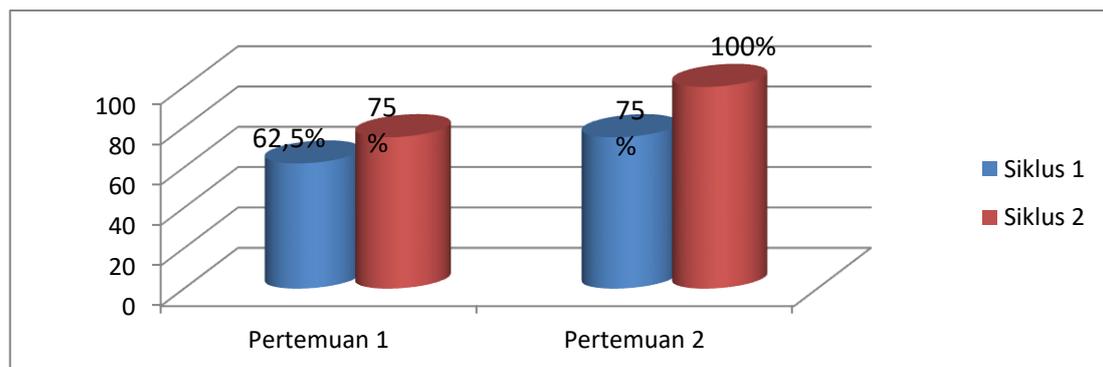
Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal. Guru telah melaksanakan perbaikan-perbaikan aktivitas pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik pada siklus I diantaranya guru telah membimbing dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Zahro, Degeng, & Mudiono, 2018: 198) bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirasa efektif pada suatu pembelajaran. STAD menekankan pada interaksi dan juga aktivitas siswa agar bisa saling mendukung dalam penguasaan pelajaran yang berdampak pada hasil belajar.

## 2. Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 68,75% dengan kategori cukup baik. Oleh karena itu Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh aktivitas mengajar guru. Bila aktivitas mengajar guru baik maka aktivitas belajar siswa akan baik pula. Jika aktivitas mengajar guru terdapat kekurangan maka proses belajar siswa akan bermasalah, hal ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya dalam (Jusmaniar, La Rabai, dan Mansyur M 2020:73) yang mengatakan bahwa proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem. Rendahnya persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I diakibatkan oleh beberapa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang masih

terbiasa dengan pola mengajar yang diterapkan sebelumnya oleh guru yang menyebabkan kegiatan pembelajaran belum bersifat aktif secara keseluruhan, dan rendahnya aktivitas belajar siswa pada siklus I dikarenakan belum terbiasanya siswa dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran diantaranya saat melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model STAD sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, kemudian guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk diterapkan di siklus II. Keaktifan siswa pada siklus II ini tidak terlepas dari aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Puspitasari (2015:5) bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dari hasil penelitian, model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Oleh karena itu Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mencapai standar indikator keberhasilan yang ditetapkan, perolehan skor rata-rata aktivitas belajar kelompok siswa pada siklus II yaitu 80% dengan kategori baik. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II proses pembelajaran pada tema indah nya keragaman di negeriku di kelas IVa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif STAD sudah terlaksana dengan baik. Grafik kenaikan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari Gambar berikut ini:

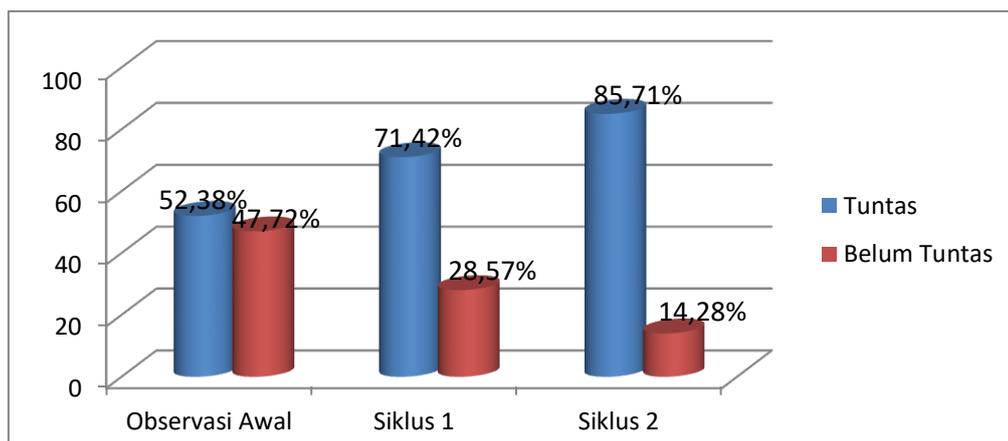


Gambar 2. Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Gambar di atas terlihat bahwa data yang diperoleh pada lembar observasi menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas tersebut diantaranya siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD hal ini terlihat dari sebagian besar siswa mulai aktif dan serius dalam menyelesaikan tugas pada LKPD, siswa bekerjasama dengan kelompoknya dalam berdiskusi dan sudah berani untuk mengemukakan pendapatnya serta sudah berani untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok berdasarkan LKPD yang telah mereka kerjakan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ananda dalam Fadhilaturrahmi (2018:161) bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe STAD sangat bisa meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, karena mereka ditempatkan dalam kelompok belajar yang terdiri dari tingkat akademik dan tingkat sosial yang berbeda.

### 3. Hasil Belajar Siswa

Pada akhir siklus, baik siklus I maupun siklus II, diberikan tes guna mengukur secara kuantitatif tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus I memperlihatkan peningkatan signifikan jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelumnya (Tahun Ajaran 2018/2019), walaupun persentase ketuntasan siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan (Hasil Belajar siswa kelas IV<sub>a</sub> SD Negeri 03 Pongo pada tema Indahnnya Keragaman di Negeriku dikatakan meningkat jika ketuntasan secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan adalah 70). Untuk lebih jelasnya, peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik perbandingan hasil belajar di atas, bahwa hasil belajar pada siklus I secara klasikal dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 15 orang dengan persentase 71,42% dan yang belum tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 28,57% dengan nilai rata-rata 69,14. Hal ini dapat diketahui terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada saat observasi awal dan setelah dilaksanakan tindakan siklus I.

Kendatipun mengalami peningkatan, akan tetapi hasil belajar siswa pada siklus I masih tergolong rendah karena belum mencapai pada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga dilakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan pada siklus I. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat merencanakan tindakan yang lebih optimal pada siklus II agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik lagi. Perbaikan-perbaikan utamanya dilakukan pada kinerja guru dalam membimbing siswa dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu ketidak tuntas beberapa siswa tersebut dikarenakan oleh kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian rendahnya aktivitas belajar siswa pada siklus I mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini sejalan dengan pendapat Asri, Darnius, dan Hajidin (2018:26) yang mengatakan bahwa seorang siswa memperoleh prestasi belajar yang baik apabila siswa tersebut melakukan aktivitas belajar yang positif/baik pula. Tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru. Maka dari itu siswa harus mendengarkan ketika guru menjelaskan, mencatat yang tidak sepenuhnya mampu untuk di ingat, bertanya ketika ada yang tidak

mengerti,serta melakukan kegiatan kerja kelompok/diskusi bersama teman kelompok.Beberapa aktivitas tersebut jika dilakukan setiap kali proses pembelajaranberlangsung tentunya akan berdampak baik terhadap prestasi belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu beberapa kelemahan dari siklus I sudah dapat diperbaiki, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat terlaksana dengan tepat dan sistematis sesuai dengan skenario pembelajaran. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada tindakan siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan, siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 18 orang dengan peresentase 85,71% dan yang belum tuntas sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 14,28% dengan nilai rata-rata 75,71.

Dari hasil evaluasi di atas, hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Zahro, Degeng, & Mudion, 2018) menyatakan bahwa pada proses pembelajaran kooperatif, dirancang guna mendorong semua anggota kelompok untuk aktif dalam belajar melalui usaha mereka sendiri dan usaha anggota kelompok mereka sendiri. Oleh karena itu Peningkatan hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) adanya perencanaan yang matang serta usaha guru untuk memahami lebih dalam mengenai langkah-langkah dari model pembelajaran tipe STAD sebelum melakukan tindakan pada siklus II. 2) Pembentukan kelompok belajar yang saling bekerja sama dalam belajar memahami suatu materi, menyelesaikan suatu tugas/masalah. Adanya kelompok belajar juga merangsang keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, atau mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil kerja kelompok. 3) Pemberian penguatan (pujian atau tepuk tangan) kepada siswa menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran, kemudian pembelajaran menjadi rileks dan menyenangkan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Priansa (2019:320) bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat memerhatikan kelompok yang beragam. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan kerja sama yang baik di antara berbagai peserta didik dalam rangka membangun saling percaya dan saling mendukung.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IVa SD Negeri 03 Pongo pada pembelajaran tema Indahya Keragaman Di Negeriku dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD meningkat secara signifikan.

Peningkatan ini bisa dilihat mulai dari siklus I hingga siklus II yang ditunjukkan yakni pada siklus I dengan rata-rata 69,14 yaitu dari 21 orang siswa, yang tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase 71,42% dan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang dengan persentase 28,57%. sedangkan pada siklus II diperoleh peningkatan dengan rata-rata 75,71 yang tuntas sebanyak 18 orang dengan persentase 85,71% dan yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dengan persentase 14,28%. Oleh karena itu, pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 75,71 maka hasil belajar siswa pada penelitian ini meningkat.

## Daftar Pustaka

- Abas, M., Solihatin, E., & Nadiroh. (2019). “Effect Of Instructional Models And Interpersonal Intelligence On The Social Studies Learning Outcomes.” *International Journal Of Instruction*, 12(4), 705–718. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1230089>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asri, Ekha Nova, Said Darnius, dan Hajidin. 2018. “Hubungan antara Aktivitas Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa / Siswi Kelas V SD Negeri 5 Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3(3):23–28. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/article/view/8654>
- Fadhilaturrahmi. (2018). “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dan GI Terhadap Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematik Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu*, 2 (1), 160-165. <https://www.neliti.com/publications/278093/pengaruh-pembelajaran-kooperatif-tipe-stad-dan-gi-terhadap-peningkatan-kemampuan>
- Shintya, Febryanti, Lisnawati Rusmin, La Ode Safiun Arifin. 2020. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Tema 7 Indahnya Keragaman Di Negeriku Kelas Iv Sdn 26 Kendari”. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2 (2), 42-50. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd/article/view/13884>
- Jusmaniar, La Rabani, Mansyur M. (2020). “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Siswa Kelas V-B SDN 24 Kendari.” *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2 (1), 67-77. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd/article/view/13711>
- Patollong, S & Pabunga, D.B. (2019). “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Energi dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di Kelas III SDN 1 Mosiku Kabupaten Kolaka Utara.” *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1 (1), 19-23. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd/article/view/5659>
- Priansa, D. J. (2019). *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Puspitasari, D. (2015). “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Pendek Melalui Penerapan Strategi *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Rabak Kabupaten Purbalingga.” *Metafora*, 2(1), 1–18. <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/288>

Qur'ana, R. Mansyur M. La Rabani. (2020). "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Strategi Pembelajaran *Know Want-Learned* (KWL) Siswa Kelas IV-B SD Negeri 24 Kendari." *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2 (2), 1-9. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd/article/view/13880>

Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.

Zahro, F., I Degeng, N.S. & Mudion, A. (2018). "Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Devision (STAD) dan mind mapping terhadap hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8 (2), 196-205. <https://core.ac.uk/download/pdf/229497162.pdf>